



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9506-9516

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Studi Pengelolaan Destinasi Wisata Kopi Sangit Bawah Langit Kelurahan Kota Baru Kecamatan Teluk Sebong Sebagai Destinasi Unggulan Di Kabupaten Bintan

Sarwoto Dwi Admojo<sup>1✉</sup>, Tyas Rosani Sri Harnanti<sup>2</sup>

Politeknik Bintan Cakrawala, Indonesia

Email : [sarwoto@pbc.ac.id](mailto:sarwoto@pbc.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata Kopi Sangit Bawah Langit agar menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bintan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif naratif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam kepada pihak pengelola dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat pengelolaan dan pengembangan yang signifikan sejak destinasi wisata ini berdiri November tahun 2020 sampai Agustus 2023 dikarenakan masih belum maksimalnya ketiga indikator pengelolaan yakni kualitas manajemen yang profesional, sumber daya manusia yang mumpuni dan spot-spot wisata yang belum dibangun sebagai daya tarik wisata untuk mengundang wisatawan berkunjung ke Destinasi Wisata Kopi Sangit Bawah Langit kabupaten Bintan.

Kata Kunci: *destinasi, unggulan, edukasi, budaya, kuliner.*

### Abstract

This study aims to find out how to manage and develop the Kopi Sangit Bawah Langit tourist destination so that it becomes a leading tourist destination in Bintan Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative and descriptive narrative with data collection through observation, in-depth interviews with the managers and documentation studies. The results showed that there was no management and significant development since this tourist destination was established in November 2018 2020 to August 2023 because the three indicators are still not maximal management namely the quality of professional management, human resources qualified and tourist spots that have not been built as an attraction tours to invite tourists to visit Kopi Sangit Bawah Langit Tourism Destinations.

Keyword: *quality, destination, educational, cultura, culinary*

## PENDAHULUAN

Wisata pedesaan adalah kegiatan wisata yang hanya menekankan kegiatan wisata di obyek wisata yang ada di desa dan kegiatan wisata tersebut tidak terfokus pada kegiatan masyarakat di dalamnya (Kemenparekraf, 2020). Sementara desa wisata (tourism village) menekankan pada interaksi dengan masyarakat setempat. Definisi desa wisata menurut Nuryanti (1993), merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sementara, studi Widiyanto (2019) menunjukkan pengembangan wisata pedesaan akan terkait dengan kombinasi sumber daya wisata alam dan wisata budaya dari masyarakat setempat.

Kemunculan desa wisata-desa wisata di Kabupaten Bintan yang masih merupakan satu daerah dengan kehidupan sosial dan lanskap alam yang relatif sama menyebabkan kecenderungan pada masyarakatnya untuk membuat desa dan kampung wisata yang menawarkan konsep program yang hampir sama atau homogen. Pada dua tahun terakhir ini masyarakat Kota Baru khususnya kelompok-kelompok tani mulai menyadari betapa pentingnya menyelamatkan lingkungan alam sekaligus merubah dan menjadikan lahan yang ada di sekitar Kota Baru menjadi lahan bernilai ekonomis dengan cara membersihkan sebagian lahan dan mengubahnya menjadi area perkebunan kopi dan memperbaiki sesuatu yang rusak menjadi sesuatu yang berdaya guna dan bermanfaat khususnya untuk dunia pariwisata sekaligus dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Wujud nyata aksi ini adalah dengan ditanaminya lahan seluas satu hektar menjadi kebun kopi, dan menyusul lahan lain sebagai kebun pohon durian dan beberapa jenis tanaman buah produktif lainnya seperti alpukat, coklat, karet dan rambutan dengan total lahan seluas 4 hektar, sehingga kedepan diharapkan akan menjadi sebuah kelurahan yang mandiri secara ekonomi dan berkontribusi terhadap penyelamatan lingkungan.

Destinasi seperti Kopi Sangit Bawah Langit ini, yang melibatkan masyarakat lokal, diharapkan mampu menjadi tempat pembelajaran dalam menghadapi isu-isu dan mencapai tujuan strategis dari sebuah wisata pedesaan yang berbasis alam. Ini merupakan implementasi dari kontrol komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata, termasuk mendapatkan manfaatnya, yang dikenal dengan konsep *CBT* atau *Community Based Tourism* (Deskarina, 2017).

Pengembangan destinasi wisata Kopi Sangit Bawah Langit akan bertumpu pada tata guna lahan merujuk pada penataan 4 zona yaitu : (1) zona perlindungan air, (2) zona bermain dan rekreasi, (3) zona taman dan kuliner serta (4) zona hutan konservasi. Kedepan masing-masing zona akan dikembangkan menjadi wisata alam, wisata budaya lokal, wisata

gastronomi, wisata olahraga dan permainan tradisional, wisata agro, wisata peternakan dan homestay serta zona outbound. Hal ini akan ditunjang dengan pengelolaan destinasi yang profesional agar wisatawan selalu tertarik untuk berkunjung kembali ke destinasi wisata Kopi Sangit Bawah Langit.

Meningkatnya jumlah desa dan kampung wisata di Kabupaten Bintan tidak serta merta diikuti dengan meningkatnya jumlah pengunjung ke desa dan kampung wisata, hal ini dikarenakan desa dan kampung wisata yang ada bersifat homogen atau menawarkan produk yang sama misalnya paket outbond, paket panen madu, tracking sungai dan lainnya yang menyebabkan wisatawan merasa cukup satu kali saja berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata merasa belum menemukan alasan untuk berkunjung ke dua kali, ke tiga kali dan seterusnya karena belum adanya inovasi produk wisata yang ditawarkan oleh destinasi wisata di Kabupaten Bintan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif yang menurut Moleong (2005), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2009), pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Creswell (2017) terdapat setidaknya 5 jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), teori dasar (*grounded theory*), studi kasus (*case study*), fenomenologi (*phenomenology*) dan cerita (*narrative*).

Penelitian ini berlokasi di destinasi wisata Kopi Sangit Bawah Langit, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau dalam kurun waktu 5 bulan yakni di bulan April 2023 sampai Agustus 2023 dengan nara sumber pengelola dan pengurus poktan dan Pokdarwis .

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang didapatkan dari sumber data yang berbeda. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, data ini didapatkan dari pengurus dan pengelola destinasi Wisata Kopi Sangit, Lurah desa Kota Baru dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung yang

dapat memperkuat atau mendukung data primer yang bersumber dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini. Menurut Gulo (2002) pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti setelah data-data terkumpul adalah dengan beberapa tahapan sebagai berikut ini: (1). *Editing* (2). *Organizing* (3). Penemuan hasil. Proses menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

Analisis data dalam penulisan kualitatif cenderung terdiri dari analisis teks dan melibatkan pengembangan sebuah deskripsi dari tema-tema. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis dengan membaca dan mereview data (catatan observasi, transkrip wawancara) untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Kopi Sangit

Strategi merupakan cara yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga harus terpikirkan dan penuh perencanaan yang matang sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan, begitu pula Kopi Sangit dalam pengelolaan destinasi wisata alam tersebut menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun strategi yang diterapkan oleh pengelola destinasi wisata Kopi Sangit adalah:

#### 1. Kerja Sama Dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan

Kerjasama merupakan langkah yang sudah dijalankan oleh pengelola destinasi Wisata Kopi Sangit, dalam hal ini pihak pengurus Kopi Sangit yang juga merupakan anggota Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Bintan dituntut untuk melaporkan kinerja pengurus dalam menjalankan semua programnya, hal ini dikarenakan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan disamping sebagai mitra kerja dalam pengawasan dan pengembangan pariwisata juga sebagai instansi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan tempat-tempat pariwisata.

Bentuk kerjasama ini salah satunya adalah bahwa pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bintan mempunyai kewajiban untuk selalu mengontrol dan mengevaluasi perkembangan destinasi wisata Kopi Sangit sebagai bentuk tanggungjawab untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bintan. Hal ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Soewarno (dalam Ahyak, 2018), bahwa pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil untuk mencapai sasaran, serta teori yang disampaikan oleh Handoko (dalam Ahyak, 2018), bahwa salah satu manajemen pengelolaan adalah adanya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia/kepegawaian (*staffing*), kepemimpinan (*leadership*), dan pengawasan (*controlling*), sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola destinasi wisata Kopi Sangit dengan Dinas Pariwisata sudah tepat dan sesuai karena Dinas Pariwisata selain sebagai mitra juga bertindak sebagai pengontrol kegiatan atau *agent of control*. Bentuk kerja sama yang sudah dilaksanakan berupa pelatihan teknik ke pemanduan umum wisatawan untuk pemandu lokal yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Bintan bekerja sama dengan HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Dewan Pimpinan Cabang Bintan, dan teknik ke pemanduan lokal di kampung wisata dengan nara sumber Iwan Winarto, ketua Pokdarwis Desa Wisata Pengudang.

## 2. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Kota Baru , pengurus pengelola destinasi wisata Kopi Sangit secara rutin mengikuti pelatihan atau diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup, dan dinas-dinas lain yang terkait dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia khususnya untuk pengurus dan pengelola destinasi wisata.

## 3. Pengembangan Daya Tarik Wisata

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas wisatawan agar lebih tertarik berkunjung ke destinasi wisata Kopi Sangit maka diperlukan pengembangan destinasi berupa penambahan spot-spot wisata, warung-warung makan, cafe, atraksi wisata, area *outbond, tracking* sungai, *jogging track* dan juga atraksi kesenian, olahraga, dan seni budaya yang selama ini sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Kelurahan Kota Baru. Namun demikian pengembangan sarana ini baru selesai pengerjaannya kurang lebih 30% dari rencana karena terkendala perijinan dan pendanaan.

Poin-poin strategi pemasaran yang sudah dijalankan oleh pengelola destinasi wisata Kopi Sangit antara lain:

1. Mengundang pegiat pariwisata dalam hal ini kelompok penggemar videografer untuk berkunjung ke destinasi wisata Kopi Sangit dan memperkenalkan destinasi wisata baru ini agar dipromosikan pada kegiatan yang mereka ikuti.
2. Melalui media social *face book* dan *instagram* juga brosur.
3. Melalui kegiatan STD atau *sustainable tourism destination* Forum.

Berdasarkan kriteria yang dipaparkan oleh Morrison peneliti menemukan fakta bahwa baru ada 5 indikator dari 10A yang ada di kampung wisata Kopi Sangit Bawah Langit, ke 5 indikator tersebut adalah : kesadaran, daya tarik, akses, ketersediaan dan aktifitas. Untuk lebih meningkatkan kapasitas pengelolaan kampung wisata Kopi Sangit agar ke 10 indikator tersebut dapat dipenuhi maka perlu adanya daya dukung yang melibatkan semua unsur yang ada di masyarakat supaya capaian yang diraih dapat terwujud seperti harapan pengelola dan masyarakat.

## Daya Dukung Pengelolaan Destinasi Wisata Kopi Sangit Bawah Langit

### Fisik

Selain pembangunan fisik, isu-isu strategis yang dapat menjadi pijakan perencanaan pengembangan sangat terkait dengan kondisi internal dan eksternal destinasi wisata Kopi Sangit, diantaranya adalah desa wisata Gudem Bee Farm Edu Tour di kecamatan Sri Bintan yang keberadaannya sudah lebih dulu ada yang mempunyai kemiripan aktifitas yang berlokasi tidak jauh dari kelurahan Kota Baru yang dapat mendukung promosi bahkan menjalin peluang kerjasama meskipun disisi lain ada unsur persaingan.

Secara fisik bangunan yang sudah ada dan mendukung daya tarik wisata Kopi Sangit diantaranya :

1. Omah Kopi yang bisa digunakan untuk rapat, *loby-loby* sambil ngopi.
2. Kebun kopi robusta atau kopi Ateng seluas satu hektar untuk edukasi tanaman kopi.
3. Camping Ground yang bisa digunakan untuk kemah dan kegiatan Pramuka.
4. Anakan sungai kecil untuk kegiatan mandi alam.

### Ekonomi

Kondisi internal dari masyarakat kelurahan Kota Baru yang kompleks, diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia, manajemen keuangan, manajemen integrasi, manajemen komunikasi, *input* serta *ouput* masyarakat yang bisa terserap ke bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Lokasi wisata Kopi Sangit yang berlokasi di pinggir jalan lintas jalan baru atau utama memungkinkan masyarakat khususnya

generasi muda untuk membangkitkan dan mengembangkan perekonomian desa tanpa harus pergi meninggalkan desa. Dalam pengembangan ekonomi yang sudah ada dan perlu dikembangkan meliputi: pertanian, peternakan, *home industri* berupa bahan makanan/sayuran tradisional cabai, terong, tomat, sawi, produk makanan kecil atau *cemilan* berbahan lokal, dll. Berdasarkan keputusan lurah desa Kota Baru Nomor 16/Kep.KL/III/2023 menetapkan jumlah pengurus Pokdarwis Kampung Wisata Kopi Sangit Bawah Langit sejumlah 9 orang.

### Sosial Budaya

Kegiatan yang bersifat sosial seperti gotong royong, arisan, ronda malam dan kerja bakti yang selama ini menjadi bagian kehidupan warga kelurahan Kota Baru secara otomatis turut mendukung pengelolaan dan pengembangan kampung wisata Kopi Sangit dalam bidang sosial kemasyarakatan. Beberapa kegiatan baik yang bersifat rutin ataupun insidental yang mengandung nilai budaya lokal seperti: gladi tari, *merti dusun* yang diadakan sekali dalam setahun, *macapatan* dan lain sebagainya yang selama ini menjadi bagian budaya masyarakat kelurahan Kota Baru yang sudah ada sejak lama dan masih berjalan hingga saat ini menjadi pendukung pengelolaan kampung wisata Kopi Sangit.

### Psikologi

Pada skala global yang cenderung menekankan pada orientasi ekonomi pasar yang pada gilirannya berdampak pada orientasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata berupa kampung wisata, hal ini dapat mempengaruhi psikologi masyarakat yang selama ini menjalani hidup dengan sederhana, sabar dan *sareh*, oleh karena itu pemahaman akan perubahan ini harus terus diupayakan melalui penjelasan pada rapat-rapat tingkat rt dan rw baik rapat bapak-bapak maupun ibu-ibu agar tidak terjadi gejolak di masyarakat meskipun kegiatan ini menekankan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada nilai ekonomi namun tidak meninggalkan nilai budaya lokal dan sosial kemasyarakatan yang saling tolong menolong, hormat menghormati dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi warga yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

### Faktor Penghambat Pengelolaan Kampung Wisata Kopi Sangit

#### Manajemen belum profesional

Definisi profesional menurut wikipedia adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan [jasa](#) atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang

dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Karyawan profesional adalah seorang karyawan yang digaji dan melaksanakan tugas sesuai juklak (petunjuk pelaksanaan) dan juknis (petunjuk teknis) yang dibebankan kepada dia. Sangat wajar jika dia mengerjakan tugas sesuai juklak dan juknis dan meminta upah atas pekerjaannya tersebut. Karena profesional adalah terkait dengan pendapatan, tidak hanya terkait dengan keahlian.

Berdasarkan definisi profesional, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kampung wisata Kopi Sangit belum ditangani secara profesional, hal ini disebabkan belum adanya warga yang paham tentang ilmu manajemen yang mau memfokuskan dirinya untuk berkiprah di bidang ini, juga karena belum adanya *staff* pendukung permanen. Susunan petugas yang ada di Pokdarwis belum bekerja sesuai dengan tupoksi masing-masing, hal ini disebabkan karena anggota pengurus masih mempunyai pekerjaan aktif diluar kepengurusan, sistem penggajian dan berapa jumlah rupiah untuk petugas yang bekerja di destinasi inipun masih belum jelas.

Bangunan fisik sebagai daya tarik wisata yang belum selesai dibangun

Secara fisik lokasi belum tertata dengan baik dan spot-spot foto sebagai daya tarik belum selesai dibangun, juga zonasi-zonasi yang direncanakan masih dalam proses terutama zona tanaman produksi yang memerlukan waktu tumbuh tanaman yang cukup lama untuk beberapa jenis pohon, hal ini berimbas terhadap promosi yang dilakukan karena hal ini dapat mengecewakan wisatawan yang berkunjung karena yang dipromosikan belum sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Semua informasi yang penulis paparkan mengenai pembangunan fisik tersebut di atas berdasarkan dokumen dan kenyataan di lapangan, sebagian besar kurang lebih 70% masih dalam rencana untuk direalisasikan sesuai *Master Plan* karena terkendala proses perijinan seperti yang sudah peneliti sampaikan di BAB II pada pembahasan mengenai DMO tentang kendala perijinan untuk pembukaan lahan baru meskipun tujuannya untuk menciptakan sebuah destinasi wisata baru, hal ini terjadi juga di kelurahan Kota Baru yang berkaitan dengan status kepemilikan tanah.

Secara fisik bangunan sebagai daya tarik sebagian besar belum selesai dibangun, baru sekitar 30%, terlihat dari perbedaan antara gambar-gambar yang ada di *Master Plan* atau Rencana Induk dengan realita yang ada di lapangan, hal ini disebabkan karena terkendala perijinan tanah yang belum secara jelas menjadi milik desa, milik pribadi masyarakat atau milik pihak lain.

Masyarakat belum terlibat pro aktif

Keterlibatan masyarakat secara aktif untuk mendukung kegiatan ini masih belum sesuai harapan pengelola, misalnya pola hidup bersih, pengelolaan sampah yang baik dan bermanfaat, lingkungan hijau atau *green environment*, juga adanya sebagian masyarakat yang belum mau mendukung kegiatan ini dengan beberapa alasan sebagai berikut: khawatir jalan kampung akan rusak, terjadinya konflik sosial karena bagi hasil yang tidak seimbang, polusi suara, polusi udara dan limbah sampah dari kegiatan kampung wisata Kopi Sangit.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus untuk menyadarkan masyarakat yang masih berpikiran negatif terhadap dampak perubahan kelurahan Kota Baru yang tradisional menjadi masyarakat pariwisata. Dalam pengelolaan kampung wisata, Pokdarwis Kopi Sangit bekerjasama dengan para pemilik lahan yang ada disekitar lokasi baik di pintu masuk maupun disamping kiri kanan kampung wisata Kopi Sangit sebagai daya dukung lahan pengembangan dan wujud keterlibatan masyarakat..

## SIMPULAN

Hasil studi yang penulis temukan berkaitan dengan pengelolaan kampung wisata Kopi Sangit Bawah Langit dapat penulis ringkas sebagai berikut; daya dukung yang sudah ada diantaranya : 1. Daya dukung fisik bangunan sebagai daya tarik wisata 2. Daya dukung ekonomi 3. Daya dukung dalam hal sosial budaya 4. Daya dukung psikologi. Sementara faktor-faktor penghambat yang ada diantaranya : 1. Manajemen yang belum profesional 2. Bangunan fisik yang baru selesai dibangun 30 % 3. Masyarakat belum sepenuhnya pro aktif terlibat dalam pengelolaan. 4. Tidak adanya data valid mengenai jumlah pengunjung pada bulan Januari 2020 sampai Februari 2023 .

Penerapan sistem pengelolaan kampung wisata Kopi Sangit yang simpel, yang mudah, yang lebih sederhana dibandingkan dengan sistem pengelolaan desa wisata lain dalam hal penerapan prosedur berkunjung menyebabkan siapapun wisatawan dengan jumlah berapapun dapat dengan mudah mengunjungi destinasi ini dan akan dilayani dengan baik oleh pengelola sehingga kampung wisata Kopi Sangit ini layak menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan yang ingin berkunjung, hal ini dipermudah lagi karena sampai saat ini untuk berkunjung ke kampung wisata Kopi Sangit biaya masuknya masih gratis.

Kampung wisata Kopi Sangit belum sepenuhnya sesuai harapan pengelola dan wisatawan yang berkunjung karena masih minimnya atraksi dan daya tarik wisata khususnya bangunan fisik yang belum selesai dibangun, namun melihat faktor-faktor pendukung seperti luasnya area yang mencapai lebih dari 4 hektar, area bermain yang cukup luas dan

variatif, area *outbond* yang memadai, hutan tanaman rakyat dan rindangnya pepohonan di area kampung wisata Kopi Sangit sangat potensial untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

Perlunya peningkatan sumber daya manusia dibidang manajemen agar dalam pengelolaan destinasi wisata menjadi lebih berkualitas, lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan produktivitas pengelolaan dan pengembangan. Fasilitas dan teknologi informasi perlu diperbaiki dalam hal kualitas, efisiensi, dan produktivitas, selain itu diperlukan juga peningkatan kegiatan wisata yang diminati pengunjung, penambahan prosentase tenaga ahli pariwisata yang aktif, dan kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten demi terwujudnya kampung wisata Kopi Sangit Bawah Langit untuk menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Bintan

#### DAFTAR PUSTAKA

- [Depbudpar]. 2001. Pedoman Obyek dan Daya Tarik Wisata Andalan. Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- [UNWTO] United Nations World Tourism Organization. 2008. Tourism Highlights 2008.
- Ahyak. 2018. Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya (Studi Kasus pada Wisata Sunan Ampel Surabaya). *Thesis S2, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya.
- Arya. 2017. Apa Beda Desa Wisata dan Wisata Desa. Berdesa. Retrieved From berdesa.com.
- Avenzora R. 2008. Penilaian potensi objek wisata: aspek dan indikator penilaian . Didalam : Avenzora R, editor. Ekoturisme – Teori dan Praktek. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
- Creswell, JohnW. 2017. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuanitatif, dan Mixed(3rd edition). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deskarina, Rekta. 2017. Pengembangan Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta Dengan Penguatan Karakter Sebagai Kampung Konservasi. Jurnal Ilmiah STIPRAM, 11 (3): 39-52.
- Ermando, Alexander. 2019. Bertambah Signifikan, Desa Wisata di Sleman Kini Berjumlah 47. Tribun Jogja. Retrieved From tribunjogja.Com.
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo Indonesia.
- Handini, Sri dan Astuti, Hartati. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan Umkm Di Wilayah Pesisir. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hidayah, Novie Istorina. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrison, A.M. 2013. Marketing And Managing Tourism Destinations. Routledge, P.20.
- Murniati. 2008. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Skripsi. Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Ratnasari, Kania dan Bhudiharty, Susy. 2017. The Perception Of Tourist Elderly Visit To Ancol. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), 8 (2):194-208.
- Reza, Fachru Izzul. 2018. Integrated Tourism As a Way to Gain More Tourists to Indonesia. Eastern Regional Organization for Public Administration Conference (EROPA 2018), 265: 100-108.
- Sabtimarlia. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Sekartjakarini, S. 2017. Destination Management Organization. Retrieved from [caretourism.wordpress.com](http://caretourism.wordpress.com).
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, Liga. 2013. Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual. Bandung: Humaniora.
- Tjiptono, Fandy. 2011. Service Management Mewujudkan Layanan Prima. Edisi 2. Yogyakarta: Andi.
- Widiyanto, Nur dan Emanuela Agra. 2019. Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia. Borneo Research Journal (S.1.) V. 13, p.81-97, December. 2019.
- Widiyanto, Nur. 2019. Indigenous Religion Revivalism and Tourism Development in Indonesia and Malaysia; A study in Kasepuhan Ciptagelar in West Java and Bundu Tuhan Dusun Community in Sabah. *Disertasi S3*, Studi Lintas Agama dan Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Yuningsih, Tri., Darmi, Titi., Sulandari, Susi. 2019. Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. Journal of Public Sector Inovation, 3 (2):84-93.